ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES MODEL SIGNIFIKANSI DENOTASI DAN KONOTASI DALAM PUISI KARAWANG BEKASI KARYA CHAIRIL ANWAR DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA

Meli Herawati[1], Rendy Triandy[2], Eggie Nugraha[3]

[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

[1]meliherawatihera@gmail.com, [2]rendytriandy@unpas.ac.id,
[3]eggienugraha@unpas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the semiotics in the poetry collection Karawang Bekasi by Chairil Anwar. The focus of this study is the development of semiotic analysis in the poetry collection Karawang Bekasi by Chairil Anwar towards Indonesian language learning in high school. The method used in this study is a qualitative semiotic method with a denotation and connotation model. The data collection technique in this study is the reading and note-taking method or literature study. The data validation test in this study uses the triangulation technique. The data source of this study is the poetry book Karawang Bekasi by Chairil Anwar, the data obtained are in the form of denotation and connotation meanings that show a relationship with semiotic analysis. Based on the results of the study in the poetry of Karawang Bekasi by Chairil Anwar, data were found containing semiotics according to Roland Barthes' theory. The results of the semiotic analysis in the poetry collection Karawang Bekasi by Chairil Anwar can be used as an alternative teaching material for poetry texts in high school. In accordance with the results of the semiotic analysis of the Karawang Bekasi collection by Chairil Anwar, there are several aspects in the form of characteristics of poetry, types of poetry, and elements of poetry so that the Karawang Bekasi poetry collection by Chairil Anwar is related to Indonesian language learning in high school.

***Keywords**: Literary work, Poetry, Semiotics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semiotik dalam kumpulan puisi Karawang Bekasi karya Chairil Anwar. Fokus penelitian ini adalah pengembangan analisi semiotik dalam kumpulan puisi Karawang Bekasi karya Chairil Anwar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif

semiotik dengan model denotasi dan konotasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode membaca dan mencatat atau studi pustaka. Uji validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sumber data penelitian ini yaitu buku puisi Karawang Bekasi karya Chairil Anwar, pemerolehan data yang diambil yaitu berupa makna denotasi dan konotasi yang menunjukkan adanya hubungan dengan analisi semiotik. Berdasarkan hasil penelitian dalam puisi Karawang Bekasi karya Chairil Anwar, ditemukan data yang mengandung semiotik menurut teori Roland Barthes. Hasil analisis semiotik pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks puisi di SMA. Sesuai dengan hasil analisis semiotik pada kumpulan *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini terdapat beberapa aspek berupa ciri-ciri puisi, jenis-jenis puis, dan unsur puisi sehingga pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: Karya sastra, Puisi, Semiotik

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Namun, pada kenyataannya terasa kurang menggembirakan karena masih menjadi persoalan pendidikan sastra di sekolah. Noviandara (2022, hlm. 1) “Dalam dunia pendidikan, tentunya proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat masalah atau hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung”. Dengan begitu, peserta didik sebagai peran utama dalam dunia pendidikan seharusnya dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Peserta didik di sekolah secara umum masih kesulitan jika dihadapkan dengan kompetensi dasar bahasa dan sastra Indonesia. Agung dalam Muallimin (2019, hlm. 4) menyatakan bahwa peserta didik banyak mengalami persoalan-persoalan dalam pembelajaran sastra. Walaupun kelihatannya kondisi yang seperti itu bersifat subjektif, akan tetapi

banyak guru yang merasa bahwa hal tersebut memang menjadi persoalan baginya. Akibatnya, guru mengajar hanya sebatas memenuhi kewajibanya saja tanpa ada tujuan yang lain. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sastra.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Dalman (2012, hlm. 30) mempunyai empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, keterampilan tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan: menulis. Keterampilan membaca dan menulis tergolong dalam keterampilan rendah yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan membaca dan menulis mendapatkan porsi lebih banyak daripada keterampilan lainnya. Perkara tersebut sejalan dengan Pasal 19 No. 21 Ayat 2 yang menyatakan bahwa “konsep pembelajaran diterapkan dengan meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis. Peraturan Pemerintah tersebut memaparkan bahwa adanya perlakuan khusus pada kompetensi membaca dan menulis”.

Menurut Ratna dalam De Liska dkk, (2014 hlm. 28) Pembelajaran puisi di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamatiserta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang

diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan.

Bahan ajar yang digunakan guru masih berupa bahan ajar teks pelajaran yang sifatnya masih umum, kurang efektif dan muatan nilai pendidikan karakternya pun belum dikelola semaksimal mungkin. Prastowo (2015, hlm. 17) Bahan ajar merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sitematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengann tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Namun sumber belajar yang ada, umumnya belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, terutama bahan ajar dalam penulisan puisi yang jumlahnya masih sangat terbatas.

Sementara itu Kemendiknas (2011, hlm. 59) dalam Teguh, dkk. (2019, hlm. 1-8) Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) menjelaskan mengenai bahan ajar sebagai berikut:

> Penyajian pengajaran sastra hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum sehingga kering dan kurang hidup dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Pembelajaran sastra harus disajikan secara menarik dan variatif. Pembuatan dan pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai akan dapat menggali potensi serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi yang bervariasi akan memancing timbulnya kreativitas siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan aspek utama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dengan kata lain, pembelajaran

tersebut pada siswa tingkat menengah ke atas merupakan wadah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Ada empat aspek yang meliputi keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Siswa Kelas X. J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) menyatakan bahwa:

> Penyajian pengajaran sastra hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum sehingga kering dan kurang hidup dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Pembelajaran sastra harus disajikan secara menarik dan variatif. Pembuatan dan pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai akan dapat menggali potensi serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi yang bervariasi akan memancing timbulnya kreativitas siswa.

Pembelajaran puisi di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghapalkan nama-nama sastrawan.

Analisis puisi suatu upaya untuk memberi makna pada teks puisi karena karya sastra sebagai sistem tanda memiliki makna melalui medium bahasa dikenal sebagai analisis puisi. Bahasa sebagai medium sastra adalah struktur semiotik, atau ketandaan, yang memiliki arti atau makna. Dengan kata lain, lambang dan

tanda kebahasaan dapat berfungsi sebagai unit bunyi yang memiliki makna menurut norma masyarakat. Bahasa adalah sistem tanda yang ditetapkan oleh masyarakat yang menggunakannya. Menurut Ratna dalam De Liska dkk. (2014), sistem ketandaan ini disebut semiotik.

Menurut Barthes (2007), semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya, semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to sinify) tidak dapat dikaitkan dengan komunikasi (to communicate). Menurut Barthes dan Kurniawan dalam Sobur (2009, hlm. 15) memaknai dalam komunikasi berarti memahami objek. Objek tersebut tidak hanya membawa informasi tetapi juga menciptakan sistem tanda yang terorganisir. Menurut Barthes dalam Sobur (2009, hlm. 63) studi budaya dan komunikasi, gagasan tentang dua tatanan pertandaan, juga dikenal sebagai urutan signifikansi, terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini sejalan dengan pendapat Fiske (2007, hlm. 118–120) signifikansi tahap pertama, berupa hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata alias denotasi, yakni makna asli yang dipahami oleh kebanyakan orang. Kemudian dalam signifikansi tahap kedua, terdapat konotasi yang menggambarkan hubungan ketika tanda tersebut bercampur dengan perasaan atau emosi karena masih banyak orang yang seringkali tidak menyadari perbedaan dari denotasi dan konotasi.

Penelitian yang relevan dengan semiotik telah banyak dilakukan (Joana, dkk.2020, dan Riwu & Pujiati, 2018). Hasil analisis yang dilakukan oleh Joana, dkk. menemukan bahwa kajian semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” mengandung makna denotasi yang berasal dari keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih

bersamanya, dan makna konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Hasil analisis yang dilakukan oleh Riwu & Pujiati diperoleh dari penelitian ini pada film "3 Dara" menemukan makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun dan mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog yang mengklaim bahwa mereka mengalami Gender Diasyphora Syndrome, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus pada analisis film dan lirik lagu dan belum mengaitkan dengan analisis semiotika dalam suatu puisi sehingga pada penelitian ini berfokus pada analisis semiotik Roland Barthes model signifikansi denotasi dan konotasi yang ada pada kumpulan puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar yang kemudian hasil kajiannya diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA sehingga tentunya hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Semiotik Roland Barthes Model Signifikansi Denotasi dan Konotasi Dalam Puisi *Karawang Bekasi* Karya *Chairil Anwar* dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA".

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, hasil, dan kendala yang dialami oleh peserta didik dalam

pembelajaran puisi dengan pembahasan signifikansi denotasi dan konotasi dalam pembelajaran di SMA. Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan suatu riset yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Baihaqi et al., 2019). Lokasi penelitian dilakukan di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode observasi ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran teks Puisi dengan model signifikansi denotasi dan konotasi serta bagaimana hasil pembelajaran pusi dengan model signifikansi denotasi dan konotasi di SMA. Sementara itu, metode observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran puisi dan bagaimana kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pembelajaran puisi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang tahapannya berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan seluruh jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirancang sebelumnya, pemaparan akan dilakukan secara deskriptif. Bagian pembahasan ini akan berisikan hasil analisis semiotik yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar.

Data penelitian ini berupa analisis semiotik yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peserta didik dalam pembelajaran teks puisi karena masih banyak peserta didik yang kesulitan untuk menganalisis unsur pembangun dan memahami makna yang terkandung

dalam sebuah puisi, maka ini akan menjadi acuan bagi peserta didik agar dapat memahami unsur pembangun dan makna yang terkandung dalam sebuah pusi dengan baik dan benar dalam menentukan unsur pembangun dan makna sebuah puisi. Berikut paparan lengkap hasil analisisnya.

1. **Makna Simbol Semiotik yang Terdapat dalam kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar**

Analisis yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah menentukan makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar menganalisis makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam puisi agar pembaca dapat memahaminya dengan baik tanpa ada kesalahpahaman mengenai makna. Berdasarkan data yang ditemukan, data semiotik ini memiliki makna yang berbeda-beda.

puisi pertama terdapat makna simbol semiotik sebanyak 31 (23,66%) makna. Dalam puisi pertama penanda-penanda seperti yang ditemukan pada larik pertama sampai akhir merujuk pada pertanda denotasi dan konotasi yang termasuk sebagai elemen penting dalam cerita. Penanda ini menciptakan makna simbolik mengenai pengorbanan, perjuangan, dan emosi yang terkandung dalam objek fisik.

Selanjutnya pada puisi kedua ditemukan makna sebanyak 14 (10,68%) data. Dalam puisi kedua penanda pada larik pertama hingga akhir

terdapat pertanda denotasi dan konotasi yang mengacu pada makna simbolik mengenai perjuangan sosok aku yang berjuang dengan semangat yang begitu tinggi tanpa mengenal kata lelah, sakit, walaupun ia dalam keadaan terluka.

Puisi ketiga ditemukan makna sebanyak 15 (11,45%) data. Dalam puisi ketiga penanda pada kutipan pertama sampai dengan akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut mengacu pada makna simbolik dalam puisi doa mengenai ketakwaan manusia terhadap Tuhan sebagai sang pencipta yang di gambarkan bahwa dalam keadaan sesusah apapun Tuhan selalu ada dan membantu hambanya.

Pada puisi keempat ditemukan makna sebanyak 14 (10,68%) data. Dalam puisi keempat penanda pada larik pertama sampai akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan gambaran tentang semanagt perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajahsaat ini agar mencapai kemerdekaan Indonesia.

Pada puisi kelima ditemukan data sebanyak 12 (9,16%) data. Dalam puisi kelima pada larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana bahagian dalam menikmatikenyamanan, ketentraman, dan ketenangan memiliki rumah karena di rumah kita dapat merasakan banyak hal yang terjadi dari suka hingga suasana duka.

Pada puisi keenam ditemukan makna sebanyak 11 (8,39%) data. Dalam puisi keenam pada larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut. menciptakan suasana kesepian dan penantian yang di rasakan penyair terhadap wanita yang di cintai.

Pada puisi ketujuh ditemukan makna sebanyak 9 (6,87%) data. Dalam puisi ketujuh dengan larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana kekecewaan dalam penerimaan sang pujaan hati karena sikap sang pujaan hati yang telah mengecewakan sang penyair dalam kisah percintaan sehingga membuat penyair kecewa terhadap sang pujaan hati.

Pada puisi kedelapan ditemukan makna sebanyak 13 (9,92%) data. Dalam puisi kedelapan dengan larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana perpisahan, kesedihan, dan kekecewaan. Puisi ini menggambarkan perasaan penyair tentang kehilangan dan perpisahan yang menyakitkan.

Pada puisi kesembilan ditemukan makna sebanyak 12 (9,16%) data. Dalam puisi kesembilan dengan larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana kekecewaan dan kesediahan penyair dalam menggapai cinta ataupun cita-citanya karena pada akhhirnya, menyerah menjadi hal yang lebih

baik untuk dilakukan karena dalam hidup tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan, baik itu cinta ataupun cita-cita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diindikasikan bahwa makna simbol semiotik yang ditemukan pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini lebih menyimbolkan bentuk fenomena-fenomena alam yang memiliki makna beragam dalam makna yang lebih personal mengenai kehidupan manusia daripada bentuk benda. Selain itu, pemaknaan lebih cenderung pada fenomena alam yang ada dalam kehidupan manusia daripada bentuk-bentuk benda yang ada di kehidupan manusia.

2. Relevansi Hasil Analisis Struktural Semiotik terhadap Kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA

Secara umum, puisi adalah karya sastra yang berasal dari ungkapan hati dan perasaan penyair sebagai bentuk mengekspresikan diri. Isinya bisa menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pengalaman, atau nasihat. Karya sastra puisi tersusun atas rangkaian bahasa indah dan padat makna. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana tertentu sehingga pembaca dapat memahami atau menghayati isi dalam puisi tersebut. Tak jauh berbeda, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan puisi sebagai ragam sastra dengan penggunaan bahasa yang masih terikat oleh mantra, irama, penyusunan larik, bait, atau rima. Selain itu,

puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat.

Suroto (2001, hlm. 40) mengatakan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif. Sejalan dengan pendapat Suroto, menurut Waluyo (2013, hlm. 9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias imajinatif. Sementara, Pradopo (2009, hlm. 7) mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian hasil pikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Puisi terdiri atas unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan kata, pemikiran, nada dan rasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diindikasikan bahwa hasil analisis semiotik denotasi dan konotasi dalam kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks pusisi di SMA karena beberapa hal dalam puisi berkesinambungan dengan semiotik. Selain itu, kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini juga dapat dijadikan sebagai pemanfaatan media pembelajaran, hal ini

diharapkan agar pembelajaran dalam kelas akan menjadi interaktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang sudah dilakukan yaitu analisis semiotik pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar sebagai alternatif bahan ajar, melalui ini peneliti akan menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis menentukan makna simbol semiotik yang sudah ditemukan pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar yang mengacu pada teori Barthes (2007). Data makna simbol semiotik ditemukan sebanyak 131 makna simbol semiotik yang berbeda-beda. Dalam puisi pertama terdapat makna simbol semiotik sebanyak tiga puluh satu (23,66%) makna. Dalam puisi pertama penanda-penanda seperti yang ditemukan pada larik pertama sampai akhir merujuk pada pertanda denotasi dan konotasi yang termasuk sebagai elemen penting dalam cerita. Penanda ini menciptakan makna simbolik mengenai pengorbanan, perjuangan, dan emosi yang terkandung dalam objek fisik. Selanjutnya pada puisi kedua ditemukan makna sebanyak empat belas (10,68%) data. Dalam puisi kedua penanda pada larik pertama hingga akhir terdapat pertanda denotasi dan konotasi yang mengacu pada makna simbolik mengenai perjuangan sosok aku yang berjuang dengan semangat yang begitu tinggi tanpa mengenal kata lelah, sakit, walaupun ia dalam keadaan terluka. Puisi ketiga ditemukan makna sebanyak lima belas (11,45%) data. Dalam puisi ketiga

penanda pada kutipan pertama sampai dengan akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut mengacu pada makna simbolik dalam puisi doa mengenai ketakwaan manusia terhadap Tuhan sebagai sang pencipta yang di gambarkan bahwa dalam keadaan sesusah apapun Tuhan selalu ada dan membantu hambanya. Pada puisi keempat ditemukan makna sebanyak empat belas (10,68%) data. Dalam puisi keempat penanda pada larik pertama sampai akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan gambaran tentang semanagt perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajahsaat ini agar mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada puisi kelima ditemukan data sebanyak dua belas (9,16%) data. Dalam puisi kelima pada larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana bahagian dalam menikmatikenyamanan, ketentraman, dan ketenangan memiliki rumah karena di rumah kita dapat merasakan banyak hal yang terjadi dari suka hingga suasana duka. Pada puisi keenam ditemukan makna sebanyak sebelas (8,39%) data. Dalam puisi keenam pada larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut. menciptakan suasana kesepian dan penantian yang di rasakan penyair terhadap wanita yang di cintai. Pada puisi ketujuh ditemukan makna sebanyak sembilan (6,87%) data. Dalam puisi

ketujuh dengan larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana kekecewaan dalam penerimaan sang pujaan hati karena sikap sang pujaan hati yang telah mengecewakan sang penyair dalam kisah percintaan sehingga membuat penyair kecewa terhadap sang pujaan hati. Pada puisi kedelapan ditemukan makna sebanyak tiga belas (9,92%) data. Dalam puisi kedelapan dengan larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana perpisahan, kesedihan, dan kekecewaan. Puisi ini menggambarkan perasaan penyair tentang kehilangan dan perpisahan yang menyakitkan. Pada puisi kesembilan ditemukan makna sebanyak dua belas (9,16%) data. Dalam puisi kesembilan dengan larik pertama hingga akhir di tandai penanda denotasi dan konotasi yang dimana tanda tersebut, menciptakan suasana kekecewaan dan kesediahan penyair dalam menggapai cinta ataupun cita-citanya karena pada akhhirnya, menyerah menjadi hal yang lebih baik untuk dilakukan karena dalam hidup tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan, baik itu cinta ataupun cita-cita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa simbol semiotik dalam kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini menujukkan bahwa penulis puisi menempatkan simbol semiotik ke dalam objek yang berada di puisi, sehingga menghasilkan

makna yang berkaitan dengan isi puisi tersebut.

2. Hasil analisis semiotik pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks puisi di SMA. Sesuai dengan hasil analisis semiotik pada kumpulan *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini terdapat beberapa aspek berupa ciri-ciri puisi, jenis-jenis puis, dan unsur puisi sehingga pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini berkaitan dengan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi untuk peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik berpikir secara kritis untuk menemukan unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah puisi. Selain itu, pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini berkaitan dengan pemahaman makna yang terdapat dalam sebuah puisi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambahkan pemahaman mengenai makna agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai sebuah puisi, karena masih banyak peserta didik yang kurang memahami makna yang terdapat dalam sebuah puisi, maka puisi ini akan membantu peserta didik dalam banyak hal mengenai unsur pembangun dan makna.

Berdasarkan validasi yang sudah dilakukan bahawa bahan ajar yang dibuat sudah sesuai dengan aspek yang di tentukan.

Berdasarkan kedua poin di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis semiotik pada kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar ini terdapat keseluruhan aspek terdapat beberapa

aspek berupa ciri-ciri puisi, jenis-jenis puis, dan unsur puisi serta disetiap puisinya didominasi oleh simbol makna mengenai bentuk kata, dengan begitu hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks puisi untuk di SMA. Bahan ajar yang dibuat sesuai hasil analisis ini akan memudahkan peserta didik dalam menentukan unsur-unsur pembangun yang ada dalam puisi, serta hal ini diharapkan bagi peserta didik untuk mengurangi kesalahpahaman dalam makna yang terdapat pada sebuah puisi.

Daftar Pustaka

Amrullah, I. (2021). PEMAKAIAN BENTUK DENOTASI DAN KONOTASI DALAM MITOS TUTURAN NADIEM MAKARIM DI# CLOSETHEDOOR CORBUZIER PODCAST (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.

Afrizal. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.

Astika, I. M. (2014). Cerpen “Kisah Pilot Bejo” Karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, *9*(18).

De Liska, L., Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2022). Analisis Makna Heuristik Dan Hermeneutik Teks Puisi Lumpur Panas Mengeri Tanahku Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang Sebagai Penguatan Profil Pelajar Paancasila. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, *2*(1), 78-84. file:///C:/Users/acer/Downloads/3-Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila%20(1).pdf

Hadi WM dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *1*(4), 535-542.

Hasibuan, M. N. S. (2020). Kajian Semiotik dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal*

Education and Development, *8*(2), 26-26.

Hidayati, R. P. P., & Nugraha, A. S. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN BERORIENTASI KRISIS (KOMPLIKASI) DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, *13*(1), 218-229.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.

Kanzunnudin, M. (2022). ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI 'IBU'KARYA D. ZAWAWI IMRON (Semiotic Analysis of Roland Barthes at "Ibu" Poetry by D. Zawawi Imron). *SAWERIGADING*, *28*(2), 183-200.

Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional.* Diakses dari laman web pada tanggal 27 Januari 2023 dari: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakterjadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional

Kharomah, S. N. (2021). *Analisis Unsur Fisik dan Unsur Batin Dua Puisi pada Antologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Struktural* (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *EDISI*, *3*(2), 243-252.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nainggolan, A. O. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Puisi Bermuatan Kreatif Untuk Siswa Kelas X SMA* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan Dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara).

Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis makna puisi "tuhan begitu dekat" karya Abdul Hadi WM dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *1*(4), 535-542.

Pradopo, R. D. (1978). Pengertian, hakikat, dan fungsi puisi. *Modul*, *1*, 1-42.

Pratiwi, Y. D., Maryaeni, M., & Suwignyo, H. (2016). Kreativitas siswa dalam menulis puisi. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*, *1*(5), 835-843.

Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi "hatiku selembar daun" karya sapardi djoko damono. *Parole (Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia)*, *1*(3), 315-320.

Puspita, F. Y., Yarno, M. P., & Hermoyo, R. P. (2017). *Semiotika Film Di Balik 98* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Ratunis, G. P. (2020). Representasi makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *25*(2), 50-58.

Sudarma, P. (2020). *Mengupas Puisi*. CV Media Educations.

Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 43-49.

Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, *16*(2).